

## BAB II

### Kajian Teori

#### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pembelajar menurut Zayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, belajar merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, khususnya *instruction*, yang berarti usaha untuk mengajarkan suatu informasi kepada seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya, metode, dan pendekatan ke arah yang telah ditentukan prestasi. Secara terminologi, belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru secara terprogram untuk menjadikan siswa aktif belajar, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses interaktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang disesuaikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut juga harus didukung dengan fasilitas yang disediakan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Allah SWT., Berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا بِقِسْحِ اللَّهِ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

---

<sup>1</sup> Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Volume 2, Nomor 2, (Agustus 2020): 210.

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya : " Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."*<sup>2</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar didik dan awalan "men", yang menjadi mendidikan, yang merupakan kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (mengajar). Pendidikan sebagai kata benda mengacu pada proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup>

Dari segi terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan berdasarkan banyak jurnal yang berbeda. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah pengarahan atau kepemimpinan secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang yang dididik menuju terbentuknya kepribadian primer. Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai upaya sadar untuk

---

<sup>2</sup> *Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, 543.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XI; Jakarta: Balai Pustaka, 2010): 702.

mempersiapkan siswa, melalui pengajaran, pengajaran dan pelatihan, untuk peran mereka di masa depan.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dapat digunakan untuk memahami pendidikan, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pendidikan) dan *tarbiyah* (pendidikan). Namun menurut al-Attas yang dikutip oleh Hasan Langroll, kata *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu terbatas pada pengajaran yang sederhana, juga tidak terlalu luas, seperti juga kata *terbiyah* l'. . Digunakan untuk hewan dan tumbuhan dengan rasa peduli. Dalam perkembangan selanjutnya, dalam bidang keilmuan, kata *adab* digunakan untuk sastra, sedangkan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer hingga sekarang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.<sup>5</sup>

Agama adalah seperangkat praktik perilaku tertentu yang terkait dengan keyakinan yang diungkapkan oleh organisasi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang (perilaku atau tindakan). Oleh karena itu, perkembangan keagamaan dapat dipahami sebagai perkembangan yang berkaitan dengan perilaku apa yang sebaiknya dilakukan dan perilaku apa

---

<sup>4</sup> Elihami, E., Syahid, A, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, Volume 2 , Nomor 1, (Februari 2018): 82. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>

<sup>5</sup> Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Volume 4, No. 1, (Maret 2017): 26. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>

yang sebaiknya dihindari oleh individu berdasarkan keyakinannya. Perkembangan keagamaan siswa dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa, karena banyak sekali norma-norma agama yang menjadi norma bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang perkembangan agama, kita juga berbicara tentang perkembangan moral.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses interaktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diselenggarakan oleh pendidik dan bermanfaat dalam membina dan mengasuh secara sistematis dan berencana mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan. Ajaran agama Islam dengan petunjuk menghormati pemeluk agama lain mengenai kerukunan antar umat beragama untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran pokok yang ada dalam al-Quran dan Hadits.

Pendidikan harus dipersiapkan sedini mungkin dan tentunya harus sesuai dengan ajaran agama khususnya ajaran Islam. Nilai-nilai Islam bersifat universal dan menjadi rahmat bagi seluruh alam karena kebaikan dan kebenarannya bersifat inklusif dan global. Tujuan pendidikan Islam yang ditanamkan sedini mungkin adalah membantu anak mempunyai pengetahuan yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam secara umum dan menyeluruh. Hal ini akan ditunjukkan anak ketika

---

<sup>6</sup> Siti Nurjanah, Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai), *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2018) : 44-59.  
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>

bergaul dengan teman dan berinteraksi dalam kehidupan, kemudian akan ditunjukkan melalui sikap, tingkah laku, penampilan, tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Ketika nilai-nilai Islam menjadi landasan kepribadian seorang anak, maka segala tindakannya akan sesuai dengan aturan Islam dan hukum syariah. Oleh karena itu, akhlak hendaknya benar-benar diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak melalui berbagai cara, misalnya dengan mengamalkan membaca dan mempelajari al-Quran, *shaum* (wajib dan sunnah), melaksanakan shalat (fardu dan sunnah), menekankan pentingnya menjaga silaturahmi. satu sama lain, keluarga dan masyarakat. Anak yang terbiasa dilatih dengan cara seperti ini akan lebih besar kemungkinannya untuk dapat bekerja dengan baik, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan dapat membentuk kepribadian utama anak..<sup>7</sup>

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berarti dan merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan untuk mendorong nilai-nilai kebaikan, terutama yang berlandaskan nilai-nilai agama. Usia PAUD merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan untuk memaksimalkan kinerja intelektual agar mampu menyerap segala informasi dengan baik dan maksimal. di usia tersebut Anak mengalami perubahan kualitatif yang ditandai dengan pertumbuhan otak serta ukuran dan struktur fisik, terutama dalam maksimalisasi fungsional dan material. Oleh karena itu pertumbuhan seorang anak erat kaitannya dengan

---

<sup>7</sup> M. Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13 No. 2 (2021): 177. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

tumbuhnya sumber daya fisik yang baik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan fungsinya.

Perkembangan keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui rangsangan yang sangat kuat dan berulang-ulang dari luar anak. Pertama, pendengaran anak dirangsang oleh bunyi/bahasa yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang diulang-ulang; kedua, penglihatan (mata), anak dirangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang diulang-ulang; dan ketiga, adanya landasan bagi anak untuk difasilitasi dalam meneladani dan menjalankan amalan keagamaan, sehingga proses peniruan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orang tuanya berjalan lancar dan tanpa hambatan. Dengan demikian, perkembangan keagamaan pada anak telah hadir sejak pendengaran (dan penglihatannya) mulai berfungsi. Namun perkembangan keagamaan pada anak tidak akan muncul dan berkembang dengan serta merta apabila rangsangan yang mengandung pesan-pesan tentang nilai-nilai agama tidak menarik atau menarik perhatian anak.<sup>8</sup>

Perlakuan dan stimulasi pada anak kecil berbeda kali lipat dibandingkan pada orang dewasa. Hal ini didasarkan pada hakikat pembelajaran anak usai dini yaitu belajar melalui bermain, dan bermainnya anak usai dini merupakan proses pembelajaran untuk memuaskan rasa ingin tahu dan mengumpulkan berbagai informasi. Kegiatan bermain yang dilakukan anak akan menjadi sumber belajar yang membantu anak

---

<sup>8</sup> Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral.*, 27.

memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan mendorong perilaku terpuji.

**Tabel 2.1**  
Indikator Perkembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Ruang Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun	indikator
Nilai-nilai Agama dan Budi Pekerti	1. Membiasakan Diri Beribadah	Berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan
	1. Memahami perilaku mulia	1. Berbincang dengan sopan 2. Hormat kepada guru dan orang yang lebih tua 3. Kemauan untuk membiasakan mengambil antrian
	1. Dapat membedakan Prilaku Baik dan Buruk	Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah

#### b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini antara lain :

##### 1. Metode Teladan

Metode keteladanan dapat dipahami sebagai contoh yang khas. Memiliki teladan yang baik akan menimbulkan keinginan orang lain untuk meniru atau mengikuti. Bagaimanapun juga, keteladanan perkataan, perbuatan, dan budi pekerti yang baik merupakan amaliyah yang paling penting dan berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam

kehidupan dan pergaulan sehari-hari.<sup>9</sup>

Metode keteladanan merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk PAUD. Sifat keteladanan guru menjadikannya sebagai orang yang paling sentral dalam proses pendidikan di sekolah. Guru menjadi aktor integral melakukan pelatihan. Tentu saja baik buruknya sikap guru akan mempengaruhi siswa yang memberi contoh tersebut. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam sudut pandang pendidikan Islam merupakan metode yang paling meyakinkan dan efektif untuk membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial siswa. Pendidik juga harus menjadi teladan bagi peserta didiknya agar dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupannya sendiri.

Dalam menggunakan metode keteladanan ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu *pertama*, dalam menerapkan metode keteladanan ini harus ada kesesuaian antara perilaku orang tua atau pendidik PAUD dengan apa yang dituntut dari anak. *Kedua*, orang tua atau pendidik harus menunjukkan respon positif terhadap penggunaan metode keteladanan. Jika hal ini bisa dilakukan maka anak akan benar-benar menjadi teladan bagi mereka.<sup>10</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif untuk anak usia dini. Pasalnya, anak usai dini memiliki daya ingat yang kuat dan sifat

---

<sup>9</sup> Sutikno, Dr, M, Sobri, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*, (Lombok: Holistica, 2019). Hal 45.

<sup>10</sup> Siti Nurjanah, *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral.*, 48.

kepribadian yang belum matang sehingga mudah dimanipulasi dalam berbagai cara sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Dalam hal ini diutamakan nilai-nilai moral yang sesuai dengan pendidikan agama anak.<sup>11</sup>

Metode pembiasaan adalah melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan niat yang sungguh-sungguh untuk mempererat suatu ikatan atau mengembangkan suatu keterampilan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan kata lain metode pembiasaan adalah suatu cara melatih anak dengan cara menanamkan proses pembiasaan. Hal ini agar anak-anak bisa melakukannya membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik menurut standar, agama, dan hukum yang berlaku. Sasaran dari metode ini adalah anak-anak membiasakan diri dengan aktivitas rutin. Metode pembiasaan ini erat kaitannya dengan metode keteladanan, karena kebiasaan anak erat kaitannya dengan karakter yang menjadi teladan perilakunya.

### 3. Metode Bercerita

Guru berupaya keras dalam mengembangkan anak di sekolah. Salah satunya adalah komunikasi, apalagi anak merupakan individu yang masih memiliki keterbatasan dalam berpikir, masih belum mampu memikirkan sesuatu yang bermakna, pasif terhadap ide, hanya bisa

---

<sup>11</sup> Aulia Laily Rizqina , Bayu Suratman, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah Iain Bone*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2020): 25. <http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760>

mengetahui, merasakan dan menyampaikan sesuatu melalui panca inderanya, namun secara psikologis anak-anak punya perasaan halus dan ringan cepat terpengaruh. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi anak baik fisik maupun psikis yang meliputi nilai moral dan agama, sosial, emosional, kognitif, linguistik, fisik/motorik, kemandirian dan seni, salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Metode bercerita dapat digunakan untuk mencoba mengoptimalkan pengembangan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. Quran dan Hadits menulis banyak cerita untuk menyampaikan pesan mereka. Seperti cerita tentang bidadari, nabi, tokoh zaman dahulu, dan lain-lain. Dalam cerita ini nilai-nilai pendidikan agama tetap dijaga agar siswa dapat menginternalisasikannya. Cerita yang disampaikan guru harus menarik dan menarik perhatian siswa.

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan: guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku bergambar, menggunakan boneka, bermain peran sebuah cerita, atau bercerita dengan jari. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil agar guru dapat dengan mudah mengontrol kegiatan yang berlangsung agar dapat berjalan lebih efektif.<sup>12</sup>

#### 4. Metode Permainan

Metode bermain dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik

---

<sup>12</sup> Sutikno, Dr, M, Sobri, *Metode Dan Model*, 41-42.

untuk mengoptimalkan perkembangan pendidikan agama islam anak semuanya permainan yang dapat digunakan antara lain permainan tepuk tangan. Permainan tepuk tangan ini merupakan gerakan yang menyenangkan yang menggabungkan aktivitas fisik dan aktivitas imajinatif.<sup>13</sup> Beberapa permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan agama islam, seperti tepuk tangan anak shaleh, tepuk kitab Allah, tepuk malaikat, tepuk jari-jari, dan tepuk islam, dan lain-lain.

Pemilihan metode permainan ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif dalam suasana menyenangkan, bahkan ketika membahas topik yang lebih sulit. Permainan sebaiknya digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekedar mengisi waktu luang dengan permainan. Pemilihan jenis permainan ditentukan oleh tujuan dan tema yang telah Anda tetapkan sebelumnya. Saat menentukan jenis aktivitas permainan, Anda harus mempertimbangkan jumlah peserta aktivitas. Selanjutnya tentukan lokasi dan area bermain yang akan Anda gunakan, indoor atau outdoor, semua tergantung jenis permainannya.<sup>14</sup>

## 5. Metode Penugasan

Metode tugas adalah suatu metode mengungkapkan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang ditentukan dan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

---

<sup>13</sup> Ibid., 50.

<sup>14</sup> Sutikno, Dr, M, Sobri, *Metode Dan Model*, 40.

Metode penugasan tidak sama dengan istilah pekerjaan rumah, namun jauh lebih luas. Tugas diselesaikan di rumah, sekolah, perpustakaan, dan lokasi lainnya. Tujuan dari metode tugas ini adalah untuk memotivasi anak agar belajar secara kreatif, baik secara individu maupun kelompok.

#### 6. Metode ceramah dan tanya jawab

Pada metode ceramah, proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada umumnya didominasi oleh metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode tradisional yang telah digunakan sejak dahulu kala sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang telah digunakan sejak dahulu kala dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan pembelajaran tradisional dan pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode ceramah lazim digunakan karena dalam lingkungan pembelajaran tidak lazim dilakukan ceramah. Begitu pula siswa belajar ketika guru memberikan materi melalui ceramah.<sup>15</sup>

#### 7. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mengenalkan atau mendemonstrasikan cara kerja alat, cara menulis soal, cara menyelesaikan masalah, cara berperilaku, cara memberikan pelayanan, dan lain-lain. Menurut Muhibin Shah, metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang objek, peristiwa, aturan, dan tata cara

---

<sup>15</sup> Nur Ahyat, "EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

pelaksanaan kegiatannya diperagakan secara langsung atau melalui penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan topik atau materi yang disampaikan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, metode demonstrasi merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan pemodelan kegiatan secara rinci sehingga anak usia dini dapat mengikuti petunjuk guru dalam kegiatan pembelajaran dan memahami proses kegiatan tersebut.

### c. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Prinsip dari kata (*principia*) berarti suatu permulaan, suatu titik tolak darimana timbul sesuatu tertentu. Prinsip juga dapat diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi dasar pemikiran dan tindakan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional dua arah antara guru dengan siswa dan antar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komunikasi transaksional mengacu pada perolehan, penguasaan, hasil, proses, atau fungsi belajar siswa. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI), kita juga harus berbicara tentang prinsip-prinsip yang mendasari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>17</sup>

Berbagai teori mengenai prinsip-prinsip pembelajaran telah dikemukakan oleh para ahli, dan mempunyai persamaan serta perbedaan.

Dari prinsip-prinsip ini, kita dapat memperoleh beberapa prinsip yang relatif diterima secara umum yang dapat digunakan oleh pendidik

---

<sup>16</sup> Delina Kasih, "Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Salsabila Darunajah Bekasi", *Pernik Jurnal Paud*, Vol 4, No. 2 ( April 2021), 24.

<sup>17</sup> Abd. Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 2 ():151. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>

dan siswa sebagai dasar proses pembelajaran untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Prinsip yang dimaksud adalah perhatian dan motivasi, aktivitas, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, dan perbedaan individu.<sup>18</sup> Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa perhatian, proses pembelajaran tidak mungkin terjadi. Ketika materi pembelajaran dianggap perlu, perhatian siswa meningkat. Diperlukan untuk penelitian lebih lanjut. Atau hal-hal yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Sobrani dan Arif Mustofa, Thorndike menjelaskan bahwa anak merasa puas dan sukses bila tertarik pada suatu kegiatan dan merasa senang melakukannya. Motivasi belajar merupakan usaha sadar guru untuk menciptakan motivasi dalam diri siswa yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran tertentu biasanya mendapat perhatian sehingga termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini mengubah perilaku dan motivasi.<sup>19</sup>

#### 2. Keaktifan

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Kompleksitas pembelajaran dapat dilihat dari dua pelaku yaitu

---

<sup>18</sup> St. Hasniyati Gani Ali, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni, 2013): 34.

<sup>19</sup> Abd. Rahman Bahtiar, Prinsip-Prinsip.,151.

peserta didik dan pendidik. Dari sudut pandang siswa, belajar dialami sebagai proses mental ketika mengerjakan materi. Dari sudut pandang pendidik, proses pembelajaran dipandang sebagai tindakan mempelajari sesuatu. Tren psikologi saat ini berasumsi bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu, mempunyai keinginan dan keinginannya sendiri. Dimiyati dan Mudgeono menyatakan bahwa ``Pembelajaran hanya dialami oleh siswa itu sendiri, dan siswalah yang menentukan berlangsungnya proses belajar tersebut. Belajar hanya mungkin terjadi bila anak secara aktif mengalaminya sendiri.<sup>20</sup>

### 3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan “mengalami” daripada “mengetahui” dari informasi yang diberikan guru. Pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran ditekankan dalam “*Learning by Doing*” karya John Dewey. Pembelajaran harus diwujudkan melalui tindakan langsung dan harus dilakukan secara aktif oleh siswa. Prinsip ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa memperoleh lebih banyak pengalaman melalui partisipasi aktif dan tepat dibandingkan sekadar melihat materi dan konsep.<sup>21</sup>

### 4. Pengulangan

Pengulangan dalam pembelajaran adalah suatu tindakan atau tindakan berupa latihan berulang-ulang yang dilakukan oleh seorang siswa

---

<sup>20</sup> St. Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip*, 35.

<sup>21</sup> Abd. Rahman Bahtiar, *Prinsip-Prinsip*, 152.

dengan tujuan untuk lebih mempertegas hasil belajarnya. Integrasi didefinisikan sebagai upaya perbaikan dan perluasan yang berulang. Pemahaman diperdalam melalui pembelajaran efektif yang berulang-ulang. Sesulit apapun materi yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, jika sering diulang pasti siswa akan mempelajarinya dan mudah mengingatnya.<sup>22</sup>

## 5. Tantangan

Prinsip pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi kekuatan. Menurut teori ini, belajar adalah melatih kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia, yang terdiri dari pengamatan, reaksi, ingatan, imajinasi, perasaan, berpikir, dan lain-lain. Melalui pengulangan, kekuatan ini berkembang, seperti pisau yang diasah seiring berjalannya waktu. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionis Thorndike. Thorndike berangkat dari salah satu hukum belajarnya, yaitu *low of exercise*, yang menyatakan bahwa belajar adalah terbentuknya hubungan antara rangsangan dan tanggapan, dan dengan mengulangi pengamatan tersebut maka akan diperoleh tanggapan yang benar. Dalam teori pengkondisian psikologis Pavlov, suatu respons tidak muncul dari suatu stimulus saja, tetapi dari suatu stimulus yang terkondisi, seperti siswa yang mengantri di kelas atau mobil yang berhenti di lampu merah. Walaupun ketiga teori ini mempunyai tujuan yang berbeda, namun mereka menekankan pentingnya

---

<sup>22</sup> St. Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip*, 36.

pengulangan dalam pembelajaran.<sup>23</sup>

#### 6. Balikan dan penguatan

Prinsip-prinsip pembelajaran yang terkait dengan umpan balik dan penguatan dijelaskan dalam teori pembelajaran *operant conditioning* B.F. Skinner. Untuk teori *theori conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori pembelajaran ini adalah *law of effect* dari Thorndike adalah siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mengerjakan ujian dengan baik. Nilai yang baik mendorong anak untuk belajar lebih giat. Nilai yang sesuai adalah operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai buruk dalam ulangan takut tidak masuk kelas. Hal ini juga dapat mendorong anak untuk belajar lebih intensif. Hal ini disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*. Format presentasi seperti metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan penemuan merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan adanya umpan balik dan penguatan.<sup>24</sup>

#### 7. Perbedaan individual

Pada hakikatnya setiap individu merupakan satu kesatuan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada dua orang yang sama secara fisik dan psikologis. Dimiyati dan Mudiyono berpendapat bahwa siswa adalah individu yang unik, tidak ada dua siswa yang persis sama, dan setiap siswa mempunyai arti yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini juga

---

<sup>23</sup> Abd. Rahman Bahtiar, Prinsip-Prinsip.,153.

<sup>24</sup> Ibid.,153.

terdapat pada karakteristik psikologis, kepribadian, dan sifat. Perbedaan individu ini mempengaruhi cara siswa belajar dan hasilnya. Oleh karena itu, hendaknya pendidik memperhatikan gaya belajar setiap individu dan mempertimbangkan perbedaan individu tersebut dalam kegiatan belajar.<sup>25</sup>

#### d. Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Untuk merencanakan kehidupan di dunia dan mempersiapkan akhirat, anak harus mendapat tiga kelompok materi pembelajaran, yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah spiritual atau tarbiyah adabiyah..

Yang *pertama* adalah dokumen Jismiyah Tarbiyah. Anak akan mendapat sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa sarana fisik untuk mengasuh, mengembangkan dan menyetatkan tubuhnya. Dalam hal kebutuhan jasmani anak, orang tua harus selektif dalam memenuhinya agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan di dunia dan kebutuhan di akhirat. Misalnya, memberi makanan akan meningkatkan semangat mereka, terutama dengan melindungi mereka dari perilaku berlebihan. *Kedua*, dokumen aqliyah tarbiyah. Anak-anak berkesempatan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang mencerahkan pikiran dan melatih otaknya. Orang tua mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia melalui pengajaran ilmu hitung, fisika, kimia dan mata pelajaran lainnya. Dengan menerapkan pendekatan sekolah terpadu, orang tua dapat membantu

---

<sup>25</sup> St. Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip*, 38.

anak berkembang secara intelektual sekaligus meningkatkan moralitasnya. Menumbuhkan keikhlasan dalam mencari ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu. Upaya ini akan membantu anak berkembang secara intelektual dalam rangka rasa syukur dan menunjukkan etika yang luhur baik dalam belajar maupun dalam menyebarkan ilmu. Selain itu, dalam berperilaku sehari-hari, anak akan bertindak secara bertanggung jawab. *Ketiga*, tarbiyah materi spiritual atau adabiyah tarbiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan akhlak mulianya atau al ahlak al karimah.<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum RA disebut dengan Agama dan Budi Pekerti. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>27</sup>

Mendidik keimanan dalam kehidupan anak, landasan keimanan harus terus ditanamkan pada diri anak agar segala perkembangan dan pertumbuhan selalu dilandasi pada keyakinan yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak berlatih mengucapkan kata-kata pujian kepada Allah, tasbih, istigfar, sholawat dan doa singkat. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan kepada anak sedini mungkin agar mereka menjadi orang yang benar-benar bertakwa, dan juga

---

<sup>26</sup> Agus Darmawan, Abdullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Dini", *Waladi: Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, Volume 1, Issue 1 (2023): 170.

<sup>27</sup> Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Madaniyah*, Edisi Viii, ( 2015): 22.

menjadi manusia taat, yaitu orang yang menaati segala perintah agama dan menaati segala larangannya..

Pendidikan akhlak Untuk melindungi dan memperkuat keimanan Islam anak, pendidikan anak hendaknya dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Oleh karena itu, untuk mendidik anak tentang akhlak, selain memberikan contoh yang baik, kita juga harus mengajari mereka cara menghargai, dll. Misalnya, membiasakan anak makan bersama, mencuci tangan sebelum makan, dan tidak makan sebelum shalat. Anak juga terbiasa berbagi makanan dengan temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak akan terbiasa dengan cara makan seperti ini.

#### **e. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Anak Usia Dini**

##### **1. Perencanaan**

Seorang pendidik yang baik akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan akademik. Salah satu kunci kesuksesan adalah mengembangkan rencana terbaik. karena berfungsi untuk (1) Membantu guru lebih memahami tujuan pendidikan di sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang diberikan. (2) Membantu guru memperjelas pemikirannya tentang kontribusi pengajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan. (3) Meningkatkan rasa percaya diri guru terhadap nilai pengajaran yang diberikan dan proses yang digunakan. (8) Membantu guru merasa percaya diri dan percaya diri. (9) Membantu guru menjaga semangat dalam mengajar dan selalu memberikan materi terkini

kepada siswa.

## **2. Metode**

Metode pembelajaran anak usia dini perlu bersifat merangsang dan menyenangkan, meliputi unsur bermain, gerak, bernyanyi dan bercerita, yaitu suatu cara untuk memberikan pengalaman belajar melalui cerita lisan kepada anak. Ada banyak metode yang dapat dipilih guru dalam kegiatan belajar mengajar PAI. Oleh karena itu, setiap guru harus memilih metode yang baik. Karena digunakan atau tidaknya suatu metode tertentu dalam proses belajar mengajar tergantung pada ketepatan memilih metode tersebut sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar.

## **3. Evaluasi**

Ada tiga istilah yang saling berkaitan, yaitu evaluasi, pengukuran, dan asesmen. Dari ketiga istilah tersebut, istilah yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah asesmen. Karena asesmen adalah suatu proses mengamati, mencatat dan mendokumentasikan pekerjaan dan hasil belajar siswa serta bagaimana mereka melaksanakan pekerjaan itu. Penilaian anak usia dini tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan akademik anak. Penilaian pada usia prasekolah dilakukan secara berurutan dan berkesinambungan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Cara menilai masa kanak-kanak adalah dengan observasi. Merupakan cara mengumpulkan informasi mengenai suatu keadaan dengan melihat dan

mendengar apa yang terjadi, kemudian segala sesuatunya dicatat dengan cermat. Pada saat yang sama, strategi observasi mempunyai berbagai bentuk, termasuk: (1) catatan anekdot; berarti catatan tertulis tentang satu atau lebih pengamatan guru terhadap perilaku dan reaksi siswa dalam berbagai situasi. (2) checklist; adalah daftar objek dan perilaku seseorang. Pendidik cukup mencentang atau mencoret jawaban Ya/Tidak pada setiap item yang relevan dengan perilaku anak. (3) foto berseri; termasuk gambar aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran. (4) hasil kerja; Khususnya hasil kerja siswa setelah melakukan kegiatan berupa kerja manual. (5) portofolio; Secara khusus, evaluasi terhadap serangkaian dokumen hasil karya siswa yang disusun secara sistematis dan memberikan bukti usaha siswa, proses dan hasil belajar, serta kemajuannya dalam kurun waktu tertentu.

## **2. Kecerdasan Eksistensial**

### **a. Pengertian kecerdasan**

Ketika kita berbicara tentang kecerdasan, hal pertama yang terlintas tentu saja adalah kemampuan kognitif seseorang. Kecerdasan atau kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan memahami dan berpikir. Orang yang lebih cerdas memahami masalah dengan lebih cepat dan mengambil langkah untuk menyelesaikannya dengan lebih cepat. Kecerdasan dalam hal ini dipahami sebagai kemampuan intelektual yang mengedepankan logika dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur dengan tes Intelligence Quotient (IQ). Oleh

karena itu, kecerdasan hanya dapat diukur dari kemampuan lulus ujian berupa soal-soal yang merupakan tes yang terstandar di dalam kelas.<sup>28</sup>

Pada awal abad ke-20, IQ menjadi topik hangat. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah logis atau strategis. Psikolog mengembangkan berbagai tes untuk mengukur hal ini, dan tes ini menjadi alat untuk mengklasifikasikan orang ke dalam berbagai tingkat kecerdasan, dan umumnya dikenal sebagai IQ (intelligence quotient), yang merupakan indikator kemampuan. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin cerdas seseorang tersebut.

Namun, pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian banyak ahli saraf dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (disingkat EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita informasi tentang emosi kita sendiri dan emosi orang lain. EQ memberi kita empati, cinta, motivasi, dan kemampuan merespons kesedihan atau kegembiraan dengan tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan syarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian otak yang bertanggung jawab atas sensasi rusak, kita tidak dapat berpikir efektif.<sup>29</sup>

Saat ini, di akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah baru, yang sampai sekarang jarang dibahas, menunjukkan keberadaan "Q" ketiga.

---

<sup>28</sup> Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol. 2, No. 2 (2019): 154 – 175. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>

<sup>29</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 1. NO. 1 (Januari – Juni 2018): 6.

Uraian komprehensif mengenai kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan pembahasan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). SQ disebut sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, khususnya kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna dan gaya yang lebih luas. SQ adalah landasan yang diperlukan agar IQ dan EQ berfungsi secara efektif. Faktanya, SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.<sup>30</sup>

Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama. Beragama adalah perilaku keagamaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, yang diwujudkan tidak hanya dalam pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Menurut orang muslim, muara dari semua jenis kecerdasan adalah spritualitas. Tanpa spritualitas, semua kecerdasan tidak akan memberi makna hidup seseorang. Mengapa demikian? Islam menganjurkan semua aktifitas yang dilakukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini tertuang dalam salah satu firmanNya yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S Adz\_dzariyat : 56)*

Dalam ayat lain disebutkan :

---

<sup>30</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Media Utama, Cet-Xi 2007). 4.

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَتَسْبِيحِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya : "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (Q.S Al-An'am: 162)*

Dari keterangan dua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa semua bentuk aktifitas manusia, dengan kecerdasan apapun itu, adalah untuk beribadah kepada-Nya. Disinilah bedanya antara orang yang mempunyai kecerdasan eksistensial-spiritual dengan yang tidak.

Allah SWT telah menciptakan makhluk yang paling sempurna yaitu manusia yang bercirikan memiliki kecerdasan yang menentukan kecerdasan dan potensi yang dimiliki manusia itu sendiri sehingga dapat menciptakan manusia yang lebih baik melalui kecerdasan yang dimilikinya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt, Qs. At-Tin : 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".(Q.S At-Tiin : 4)*

Ada beberapa jenis kecerdasan yang ditunjukkan oleh karakter Howard Gardner yang dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk atau multiple. Ini adalah keterampilan dan bakat berbeda yang harus dimiliki siswa untuk memecahkan masalah pembelajaran yang berbeda. kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan linguistik-verbal

Menurut teori kecerdasan majemuk seperti yang dikemukakan oleh

Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau kecerdasan verbal adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Thomas Armstrong, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik menyumbang setidaknya 2/3 dari kegiatan belajar mengajar, termasuk kegiatan membaca dan menulis. Dalam dua kegiatan ini (membaca dan menulis), kita melihat berbagai macam keterampilan berbahasa karena mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara.<sup>31</sup>

## 2. Kecerdasan logis- matematis

Kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan angka dan logika matematika secara efektif. Kecerdasan logis-matematis sering dimiliki oleh akuntan pajak, ilmuwan, pemrogram komputer, dan matematikawan. Orang dengan kecerdasan logika dan matematis yang tinggi sering kali tertarik dengan angka, suka menghitung, mengingat angka dan skor dengan mudah, menyukai permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau permainan strategi, suka menghabiskan waktu bersama orang lain.<sup>32</sup>

## 3. Kecerdasan Visual-spasial

Kecerdasan spasial, disebut juga kecerdasan visual, adalah

---

<sup>31</sup> Syarifah, *Konsep Kecerdasan Majemuk*, 184.

<sup>32</sup> Dinda Berliana, Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, Volume 3, Nomor 3, ( Juli, 2023): 1111.

kemampuan memahami konsep ruang, lokasi, lokasi, dan bentuk tiga dimensi. Desainer interior, arsitek, dan seniman biasanya memiliki kecerdasan ini. Indikatornya antara lain: suka menjelaskan gagasan dan membuat sketsa untuk membantu memecahkan masalah, berpikir dalam gambar dan mudah melihat berbagai benda, suka merakit, membongkar barang-barang. Saya suka bekerja dengan bahan-bahan artistik seperti kertas, cat, spidol, dan lain-lain. Saya suka menonton film dan video yang mencerminkan diri saya, gaya pakaian saya, gaya rambut saya, mobil saya, sepeda saya, dan hal-hal sehari-hari yang saya perhatikan.<sup>33</sup>

#### 4. Kecerdasan Kinestetik-jasmaniah

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan emosi, serta tangan untuk memproduksi dan mengubah. Kecerdasan ini mencakup kemampuan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan mengendalikan gerakan tubuh dan memanipulasi objek. Anak dengan kecerdasan kinestetik membutuhkan kesempatan untuk menggerakkan tubuhnya dan mempelajari gerakan. Mereka harus didorong untuk mengembangkan keterampilan motorik halus seperti memotong, melipat, menjahit, merekatkan, merajut, menjahit, menggambar, dan menulis. Keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, berguling,

---

<sup>33</sup> Risydah Fadilah , "Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 9, No. 2, (Juni-Desember 2019): 68.

merangkak, dan berlari cepat.<sup>34</sup>

#### 5. Kecerdasan Musikal-berirama

Kecerdasan musikal adalah kemampuan berpikir, mencipta, dan mengapresiasi musik. Siswa yang dikaruniai kecerdasan ini suka belajar dengan diiringi musik karena sangat menarik. Sekalipun kecerdasan ini pada dasarnya merupakan bawaan sejak anak dilahirkan, namun tetap perlu dikembangkan bakatnya. Guru dapat memberikan pengajaran yang berhubungan dengan musik dalam mata pelajaran yang mungkin berhubungan dengan musik. Guru juga dapat mengembangkan atau memupuk bakat siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari budaya Islam. Ini termasuk memainkan rebana atau jenis musik lainnya. Karena pembelajaran ini akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.<sup>35</sup>

#### 6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal yang sering juga disebut dengan kecerdasan sosial adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini dapat mengekspresikan dan membedakan suasana hati, niat, motif, dan emosi orang lain. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, nada suara, dan gerak

---

<sup>34</sup> Fuji Zakiyatul Fikriyah , Jamil Abul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences Pada Pembelajaran PAI," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 02, (2018): 228. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>

<sup>35</sup> Dedi Wahyudi, Tuti Alafiah, "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2016): 270. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.255-282>

tubuh. Kecerdasan ini juga mampu membedakan berbagai jenis isyarat antarpribadi dan dapat merespons isyarat tersebut secara efektif dengan tindakan praktis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).<sup>36</sup>

#### 7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk peka terhadap emosinya. Ia cenderung mengenali berbagai kelebihan dan kelemahan dirinya. Anak dengan kecerdasan ini senang memeriksa diri sendiri, memperbaiki kekurangan dan kelemahannya, serta berusaha memperbaiki diri. Beberapa dari mereka lebih menyukai keheningan dan kesendirian, refleksi dan dialog dengan diri mereka sendiri.<sup>37</sup>

#### 8. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya menikmati lingkungan alam terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Anak dengan kecerdasan seperti ini cenderung senang mengamati lingkungan alam seperti berbagai jenis batuan, jenis lapisan tanah, jenis flora dan fauna, benda langit, dan lain-lain.<sup>38</sup>

#### 9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan yang berkaitan

---

<sup>36</sup> Ali Mohtarom, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan," *Al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, (2016): 191.

<sup>37</sup> Dinda Berliana, Cucu Atikah, *Teori Multiple Intelligences.*, 1113.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 1113.

dengan kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang eksistensi manusia dan hal-hal yang absurd.<sup>39</sup>

Menurut Adi W. Gunawan yang dikutip Dr. Suryadi, kecerdasan tersebut sebenarnya erat kaitannya dengan pengalaman spiritual seseorang. Hanya saja Gardner mempunyai pandangan berbeda mengenai spiritualitas ini. Bagi Gardner, spiritualitas pada setiap orang berbeda-beda, terutama pada agama, keyakinan, atau kepercayaan tertentu. Oleh karena itu, Gardner menggunakan istilah netral, yaitu kecerdasan eksistensial. Gardner ingin mendamaikan semua kelompok dan keyakinan dengan mengkuilifikasikan kecerdasan ini dalam istilah netral, khususnya eksistensial. Tampaknya istilah ini lebih netral dan bisa mewakili keyakinan atau agama apapun.<sup>40</sup>

Dr. Suryadi melanjutkan, oleh karena dia seorang muslim, maka kecerdasan eksistensial tersebut dikontekstualisasikan dalam sistem kepercayaan Islam. Sehingga, kecerdasan eksistensial Gardner hampir sama dengan kecerdasan spiritual dalam Islam.<sup>41</sup> Dengan kata lain, jika Gardner menyebutkan kecerdasan ini adalah kecerdasan eksistensial maka Islam menyebutnya sebagai kecerdasan spiritual.

## **b. Pengertian Kecerdasan Eksistensial**

---

<sup>39</sup> Abdul Rohman, "Penerapan Multiple Intelligences Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Darajat. Jpai*, Volume 5, Nomor 1, (Juni, 2022): 35. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.944>

<sup>40</sup> Dr. Suryadi, M.Pd.I, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Khasanah Islam Dan Neurosains*, (Yogyakarta : UAD Press, 2021), 205.

<sup>41</sup> Ibid.

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri di alam semesta yang tak terbatas, menyadari makna hidup, mati, perjalanan akhir dunia dan pengalaman cinta mendalam terhadap sesama. Banyak perspektif mengakui pentingnya kecerdasan eksistensial yang kesembilan. kecerdasan (kecerdasan fisik, kecerdasan kosmis, kecerdasan spiritual, atau kecerdasan metafisik) dalam kehidupan. Kemungkinan kecerdasan kesembilan ini telah dikemukakan oleh Gardner dalam berbagai penelitian. Ia mengatakan, kecerdasan eksistensial dapat terwujud dalam diri seseorang yang ingin menanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan atau pertanyaan tentang kompleksitas keberadaan.<sup>42</sup>

Kecerdasan spiritual, menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah, menemukan makna dan tujuan hidup, serta menilai kegiatan atau pilihan gaya hidup mana yang lebih bermakna dibandingkan yang lain.<sup>43</sup>

Kecerdasan eksistensial diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual didasarkan pada hati dan terinspirasi. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala

---

<sup>42</sup> Sitti Fatimah Sangkala Sirate, Dkk. "strategi Pendeteksian Bakat Dan Minat Anak Usia Dini," *Journal of Training And Communityserviceadptisi(Jtcsa)*, Volume 3 , No. 1 (2023): 8. <https://doi.org/10.62728/jtcsa.v3i1.359>

<sup>43</sup> Afifah Nur Hidayah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Pada Kelas 3 Mi Darul Hikmah Purwokerto, Tahun 2011)," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 7, Edisi 1 (April, 2013): 88.

perbuatannya akan membuahkan hasil yang menyenangkan..<sup>44</sup>

Kecerdasan eksistensial, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip Thomas Armstrong pada hakikatnya adalah kepedulian terhadap permasalahan mendasar kehidupan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan memposisikan diri dalam kaitannya dengan batas-batas alam semesta (tak berhingga besar dan kecil) serta kemampuan-kemampuan terkait lainnya, khususnya memposisikan diri dalam kaitannya dengan berbagai aspek keberadaan manusia, misalnya: pengertian kehidupan, yaitu kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta terhadap orang lain atau partisipasi penuh dalam sebuah karya seni.

Kecerdasan eksistensial merupakan keterampilan yang terkait dengan kepekaan dan kemampuan menanggapi pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang keberadaan, atau yang bisa disebut dengan keberadaan manusia. Seorang anak dengan kecerdasan ini akan merasakan kehadiran manusia dan akan mempertanyakan keberadaan manusia yang hidup di bumi ini. Anak dengan kecerdasan ini cenderung menanyakan berbagai pertanyaan terkait keberadaan manusia, seperti makna hidup manusia, mengapa manusia mengalami kematian, realitas seperti apa yang dihadapinya..<sup>45</sup>

Anak dengan kecerdasan eksistensial dianggap mempunyai kemampuan berpikir esensial yang mencakup kehidupan, kematian, baik

---

<sup>44</sup> Dr. Yaumi, Dr. Nurdin, " *Kecerdasan Jamak Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*" (Jakarta: Kencana, 2013), 22.

<sup>45</sup> Dedi Wahyudi, *Studi Penerapan Strategi*, 274.

dan jahat. Orang bijak dalam hal ini mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti permasalahan, memikirkan hikmah dan makna di balik berbagai hal, kejadian dan kejadian yang dialaminya, memikirkan permasalahan dan mengumpulkan segala pendapat serta cenderung untuk memeriksa pikiran mereka. Mereka juga memiliki keberanian untuk mengungkapkan keyakinannya dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam kerangka yang lebih luas, memiliki pengalaman cinta yang mendalam, dan mendapati diri mereka terkategori lebih jauh sedang dilakukan mencapai situasi tersebut. Mereka memiliki kemampuan untuk merasakan, bermimpi, dan bahkan merencanakan hal-hal besar dalam hidup.<sup>46</sup>

Anak dengan kecerdasan ini ditandai dengan kecenderungan untuk menanyakan berbagai pertanyaan terkait keberadaan manusia seperti makna hidup manusia, mempertanyakan asal-usul tema kegiatan pada hari itu dan fakta yang dia hadapi. Mereka akan mempertanyakan soal tersebut hingga mendapatkan jawaban yang mereka inginkan.

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan Kecerdasan Eksistensial pada anak usia dini dan metode peningkatannya**

<b>No</b>	<b>Usia Anak</b>	<b>Perkembangan kecerdasan Eksistensi</b>	<b>Metode peningkatan kecerdasan Eksistensi</b>
1	Lahir - 1 Tahun	a. Senang mendengarkan lagu religi b. Senang mendengarkan bacaan doa	a. Diperdengarkan musik islami b. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan

<sup>46</sup> Alfien Baddrin Afdhilla, Syarizal Agam Mahendra, " Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Care*, Volume 8, Nomor 1, (Juli, 2020): 5.

2	1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menirukan sepatuh dua patah kata dalam doa</li> <li>b. Menirukan sebagian kecil dari ibadah</li> <li>c. Mengenal nama Tuhan "Allah"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membiasakan berdoa</li> <li>b. Mengajak solat berjemaah</li> <li>c. Membacakan asmaul husna</li> </ul>
3	2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti senandung lagu keagamaan</li> <li>b. Menirukan gerakan ibadah</li> <li>c. Mengucapkan salam</li> <li>d. Mengikuti kisah qur'ani dan nabawi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperdengarkan lagu-lagu islami</li> <li>b. Mengajak salat berjemaah</li> <li>c. Membacakan kisah qur'ani dan nabawi</li> </ul>
4	3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengikuti bacaan doa secara lengkap</li> <li>b. Menyebutkan contoh makhluk ciptaan Allah</li> <li>c. Mampu menyebut "nama" Allah</li> <li>d. Mengucapkan kata santun seperti : maaf, tolong, dan lain-lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghafalkan beberpa doa</li> <li>b. Nasihat islami</li> <li>c. Menirukan</li> <li>d. Nasihat</li> </ul>
5	4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitass lain.</li> <li>b. Mampu membedakan ciptaan tuhan dan benda mainan buatan manusia</li> <li>c. Membantu pekerjaan ringan orang tuanyamenegnalkan sifat-sifat Allah dan mencintai Rasulullah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah</li> <li>b. Nasihat ketika bermain dalam bebas</li> <li>c. Memberi tuga tertentu</li> <li>d. Menghafal</li> </ul>
6	5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menghafal beberaps surah dalam al-Qur'an</li> <li>b. Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna</li> <li>c. Mampu menyebutkan beberapansifat Allah</li> <li>d. Menghormati orang tua menghargai teman-temannya dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghafal</li> <li>b. Menghafal gerakan shalat</li> <li>c. Menghafal sifat-sifat Allah</li> <li>d. Nasihat</li> </ul>

		menyayangi adik dibawah usianya e. Mengucap syukur dan terim kasih	e. Nasihat
--	--	---	------------

Sumber : seri buku ajar pengembangan kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini khasanah islam dan neurosains.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Eksistensial

Perkembangan struktural dan fungsional otak berlangsung melalui tiga tahap, dimulai dari otak primitif (otak tindakan), otak limbik (otak perasaan), dan terakhir ke korteks serebral (otak berpikir). Berkaitan, ketiganya mempunyai fungsi masing-masing. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Herediter/ Genotip

Genetika mengacu pada faktor yang diwarisi dari orang tua, termasuk kecerdasan, produktivitas kreatif, kepemimpinan, kemampuan artistik dan psikomotorik. Faktor genetik merupakan potensi dasar bagi perkembangan kecerdasan. Gen yang biasa disebut juga merupakan faktor yang diwarisi dari keturunan yang membawa gen dalam derajat yang berbeda-beda pada setiap Orang. Implementasi gen yang bertanggung jawab atas kecerdasan ini terjadi selama pembentukan struktur otak. Gen mempunyai pengaruh sebesar 50% terhadap pembentukan struktur, namun 50%nya lagi dibentuk oleh kondisi selain gen, yang disebut lingkungan. Gen memengaruhi perhatian dan kemampuan sensorik, namun lingkungan memengaruhi respons kognitif.

#### 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi Intelligence ada dua,

yang *pertama* faktor lingkungan keluarga yaitu perhatian orang tua terhadap kemampuan anaknya sangat berdampak positif terhadap kemampuan kecerdasan majemuk anaknya, sedangkan ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya akan berdampak negatif terhadap kemampuan kecerdasan majemuk anaknya. dan yang *kedua* adalah faktor lingkungan sekolah program yang dikembangkan pihak sekolah merupakan program yang mendorong anak untuk senang belajar dan menyelesaikan tugas sekolah, tidak hanya sekedar suka bersekolah, sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasannya.<sup>47</sup>

### 3. Faktor Asupan nutrisi Pada Zat Makanan

Hubungan linier antara zat gizi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ sudah otomatis berkode pada setiap orang. Semakin besar daya serap makanan (zat gizi) Semakin tinggi tinggi badan maka semakin sempurna pula tubuh membentuk organ. Tubuh tidak lagi kencang, jika kondisi ini melibatkan organ intelektual (otak), akan menurunkan tingkat kemampuan memori dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak akan kuat. Akibatnya kemampuan menyerap informasi pendukung kecerdasan terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam waktu tertentu berkurang.<sup>48</sup>

### 4. Faktor Kejiwaan

Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang cukup akan

---

<sup>47</sup> Junierissa Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (*Influences Of Caring Parenting On Multiple Intelligence*)", *Jurnal Kopasta*, 4 (1), (2017),11.

<sup>48</sup> Anita Indria, "Multiple Intelligence", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 3 No. 1, (2020), 34.

mempengaruhi kecerdasan majemuk seorang anak, khususnya: kesehatan jasmani dan kesehatan mental.<sup>49</sup>

#### d. Urgensi Kecerdasan Eksistensial

##### 1. Terapi Jiwa dan Raga

Manusia terdiri dari atas dua entitas asasi, yakni jiwa dan raga. Jiwa dan raga adalah ruh dan raga yang Allah SWT. tiupkan ketika manusia berada didalam kandungan. Sedangkan raga atau jasmani merupakan tempat bersemayamnya ruh atau jiwa tersebut. Keduanya mempunyai keterkaitan dalam hal kecerdasan eksistensial, Rasulullah bersabda :

*“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)*

Berdasarkan sabda diatas, hati merupakan sumber kehidupan dalam diri manusia. Beberapa *interpretator* merumuskan bahwa ruh dan jiwa manusia berdiam pada segumpal daging yang disebut dengan hati tersebut. Sedangkan kecerdasan atau kecerdasan eksistensial terletak pada otak, yang disebut oleh Ary Ginanjar sebagai *God Spot*. Untuk itu, antara jiwa dan raga mempunyai keterkaitan yang sangat erat, yakni terapi spiritual. Dengan terapi tersebut, spiritualitas seseorang akan terus meningkat, dengan demikian hati orang tersebut akan senantiasa terjaga dari hal-hal yang kotor.

---

<sup>49</sup> Marpaung, *Pengaruh Pola Asuh*, 12.

## 2. Menumbuhkan Rasa Beragama

Perasaan keagamaan bukanlah pengetahuan tentang agama atau pengetahuan tentang agama itu sendiri. Rasa beragama adalah pengalaman spiritual, atau pengalaman rasa, pikiran, atau semacam perasaan mengenai keberagaman yang dicakupnya. Orang dengan kecerdasan spiritual merasa dekat dengan Tuhan setiap saat, dalam segala situasi, dan dimanapun berada.

Dasar kepemilikan rasa beragama atau pengalaman spiritualitas tersebut, seseorang mampu berada dalam kendali moral dan agam tanpa harus ditekan, diancam, diawasi, dan lainnya. Dengan kata lain, orang yang tinggi kecerdasan spiritualitasnya akan taat beragama, seperti tidak mencuri, tidak berbuat dzalim, tidak berbuat maksiat, dan sebagainya tanpa diancam dan dilarang. Ia dengan rela dan senang hati menjauhi perbuatan-perbuatan hina atas dasar kesadarannya sendiri.

## 3. Mengembangkan Motivasi Religius

Segala perbuatan manusia tidak semata-mata ditujukan pada kekayaan dan kebutuhan hidup di dunia. Tujuan diciptakannya manusia bahkan jin hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. seperti Firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat :56.

*“ dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S. Adz-Dzariyat (51):56)

Hal ini menunjukkan bahwa semua perbuatan manusia apapun bentuknya dan berdasarkan kecerdasan apapun, hendaknya diorientasikan

kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual bisa menginspirasi diri agar selalu bekerja (ibadah), sekalipun pekerjaan tersebut tidak memberikan kepentingan materi baginya. Seseorang yang rendah kecerdasan akan melakukan sebaliknya, ia hanya akan mementingkan dirinya sendiri di dunia ini. Ia akan enggan bersedekah, berinfak, beramal jariyah karena menurutnya semua itu tidak memberikan keuntungan.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual bisa mewujudkan inspirasi untuk membaktikan dirinya kepada tuhan. Ia akan membiasakan semua bentuk pekerjaannya sebagai ibadah, sehingga ketika gagal dapat bersabar ketika beruntung dapat bersyukur.

#### **e. Cara Mengembangkan Kecerdasan Eksistensial**

Adapun cara untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial adalah sebagai berikut :

##### **1. Menumbuhkan rasa beragama<sup>50</sup>**

Sebagaimana telah disebutkan, Menumbuhkan kepekaan beragama tidak sama dengan menanamkan ilmu dan pengetahuan agama. Rasa keberagaman semakin tertanam dalam diri anak, sehingga anak benar-benar merasakan pengalaman keagamaannya. Perasaan religius ini dapat disampaikan kepada anak melalui kegiatan seperti:

- a. Mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan

---

<sup>50</sup> Dr. Suryadi, *Pengembangan Kecerdasan*., 213.

Melibatkan anak dalam kegiatan secara langsung akan memberi kesan yang baik. Dalam hal ini kegiatan keagamaan yang dapat menyertakan anak secara aktif ialah bermain dilingkungan masjid, berpartisipasi dalam pendidikan ekstrakurikuler di masjid atau taman pendidikan al-Qur'an, mengajak anak sholat di masjid, kerja bakti membersihkan lingkungan dan sebagainya.

b. Membiasakan ketaatan beribadah

Untuk membimbing ketaatan beribadah pada anak usia dini sebaiknya tidak perlu dijelaskan secara detail. Akan tetapi melalui praktik langsung selangkah demi selangkah. Kemudian dibiasakan beribadah tepat waktu ketika sudah waktunya supaya anak mudah menengarai saat-saat beribadah.

c. Pembacaan qisah Qur'ani dan nabawi

Selain itu, membacakan kisah atau cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan kisah-kisah inspiratif dan menakjubkan yang lainnya.

2. Menciptakan panggung amal<sup>51</sup>

*Charity event* atau panggung beramal adalah salah satu format aktivitas ekstrakurikuler yang biasa dilakukan diluar jam pelajaran. Aktivitas ini dilakukan untuk meringankan sesama individu yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan ikhlas beramal dan bershodaqoh serta tolong menolong diharapkan dapat memberikan pelajaran yang berharga

---

<sup>51</sup> Dr. Yaumi, *Kecerdasan Jamak*, 214.

bagi anak dan membekas dihatinya.

### 3. Mendidik keshalihan sosial<sup>52</sup>

Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup hubungan anak dengan Tuhan tetapi juga hubungan mereka dengan orang tua, teman, dan anak kecil yang seusia.

#### a. Menghormati orang tua

Diantara beberapa cara menghormati orang tuanya sendiri ataupun orang lain yang lebih dewasa yaitu mencium tangan ketika berangkat dan pulang sekolah, memintanya berjabat tangan dengan cara mencium punggung tangannya, biasanya mengucapkan terima kasih jika ada orang lain memberikannya sesuatu, dan meminta maaf ketika bersalah, biasanya mengucapkan kata "tolong " ketika meminta bantuan, dan sering mengajak anak silaturahmi.

#### b. Menghargai teman-temannya

Keutamaan lain yang tak kalah pentingnya adalah mengajarkan anak menghormati temannya. Hal ini untuk memastikan apakah anak tidak mau kalah dari temannya atau menjadi pemenang mandiri.

Masa emas (*golden age*) merupakan masa yang paling tepat untuk meningkatkan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan eksistensial. Maria Montessori meyakini bahwa masa kanak-kanak merupakan masa sensitif yang ditandai dengan kondisi anak mempunyai kepekaan yang

---

<sup>52</sup> Dr. Suryadi, *Pengembangan Kecerdasan*., 217.

cukup untuk berkembang, sehingga pendidikan harus segera memberikan arahan atau stimulasi yang berguna bagi anak..<sup>53</sup> Melatih kecerdasan eksistensial anak sebaiknya dimulai sedini mungkin, sebelum mereka mencapai usia remaja. Sebab ketika anak berusia di bawah 9 tahun, otaknya berkembang pesat dan memberi ruang bagi hal-hal emosional.

---

<sup>53</sup> Nur Hotimah, Yanto, " Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 1, No 2, (2019): 87.